

BAB IV

ANNALISA

A. HAKEKAT TAWADHU'

Tawadhu' merupakan salah satu akhlak yang mulia, sehingga umat Islam sangat di anjurkan untuk bertawadhu kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya, karena dengan akhlak tawadhu'nya tadi maka ia akan mendapat kebaikan dan pahala dari Allah.

Hakikatnya, tawadhu' kepada Allah adalah merasa hina dan rendah hati di hadapan Allah, sehingga dia tidak berbak untuk menyombongkan diri, karena yang maha sempurna hanyalah Allah. Sedangkan tawadhu' kepada hamba-hamba Allah adalah merasa bahwa dirinya adalah sama dengan yang lain, sehingga seseorang itu tidak memandang dirinya lebih, serta memandang orang lain lebih buruk dari dirinya.

Bagi orang yang tawadhu', ia masih melihat adanya kemampuan pada dirinya, namun kemampuan itu ia rendahkan karena ia merasa bahwa yang mengatur semuanya hanyalah Allah semata, sehingga ia merasa bahwa dirinya hina dan papa di hadapan Allah dan sama di hadapan hamba-hamba Allah.

Bagi orang yang merasa dirinya tawadhu', maka sebenarnya dia adalah orang yang takabbur (sombong).

Sebab tidak ada orang yang merasa tawadhu' (rendah hati) kecuali perasaan itu timbul dari rasa sombong. Padahal orang yang merasa dirinya tinggi (luhur) dan disegani orang lain, maka perasaan itulah hakikat kesombongan.

Perhatikan contoh ini, di misalkan orang dalam perjamuan. Lalu dia memilih untuk bersama-sama dengan orang-orang miskin dan anak-anak. Dalam pada itu timbul dalam hatinya bahwa apa yang di lakukannya adalah sebagai langkah merendahkan dirinya. Padahal sebenarnya dia lebih pantas duduk di tempat yang terhormat. Tetapi karena ingin merendahkan dirinya, maka terpaksa dia duduk bersama-sama orang-orang miskin dan anak-anak.

Jadi setiap orang yang tidak tunduk kepada Allah, tidak menyembah-Nya, tidak menuruti-Nya, tidak menuruti Rasul-Nya ialah orang yang sombong. Sedangkan orang yang menerima kebenaran, lalu mengikutinya, tidak merendahkan orang lain, dan merendahkan diri kepada hamba Allah dialah orang yang tawadhu' kepada Allah yang Maha Benar (al-Haq) dan kepada sesama manusia dan dialah orang yang melakukan hak-hak Allah dan hak-hak manusia.

Mengingat pengertian sombong dan tawadhu' begitu jelasnya, maka setiap Muslim di haruskan meletakkan sikap pemisah antara keduanya dalam berperilaku terhadap sesama manusia pada umumnya dan terhadap hak Allah Yang Maha Haq pada khususnya. Di Samping itu setiap Muslim juga di haruskan terus berupaya menyingkirkan setiap

bentuk kesombongan lalu menggantinya dengan sikap tawadhu' kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya agar dapat meraih kebahagiaan dan kemuliaan di sisi-Nya.

B. BENTUK 'TAWADHU'

Bentuk tawadhu' yang di maksud al-Maraghi di sini adalah sifat dan tingkah laku yang baik dan mulia, yang telah di miliki dan di lakukan oleh seseorang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari ayat-ayat tawadhu' dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang telah di uraikan di muka, maka dapat difahami bahwa tawadhu' yang telah di rumuskan oleh Al-Maraghi, tidak hanya tawadhu' terhadap Allah, namun juga di anjurkan untuk bertawadhu' atau rendah hati terhadap hamba Allah.

Apabila kita teliti ayat-ayat tentang tawadhu', maka kita akan mengetahui bahwa ayat-ayat tawadhu' tersebut menunjukkan tentang sifat khas kaum yang beriman kepada Allah, sehingga mereka selalu tunduk kepada kebenaran dan bersikap rendah hati kepada siapapun.

Setelah di teliti dari pengungkapan ayat-ayat tentang tawadhu' yang di rumuskan oleh al-Maraghi dan telah di terangkan pada pembahasan sebelum ini, maka penulis dapat mengemukakan ada dua pokok yang berkaitan dengan bentuk-bentuk tawadhu', yaitu :

1. Tawadhu' terhadap Allah

Tawadhu' kepada Allah sangatlah di perintahkan , kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Al-Ma'ragni menyebut - kan dalam tafsirnya, bahwa mereka bertawadhu' kepada Allah pada saat mereka mendapat adzab dari Allah, maka mereka segera memohon ampun seraya berdo'a agar Allah segera melepaskan mereka dari adzab tersebut.

Sebagaimana yang terdapat dalam suraat al-an'am - ayat 42-43, ayat 63, surat al-a'raf ayat 94 dan surat - al-mukminun ayat 96, maka dapat kita ketahui bahwa ayat ayat tersebut menunjukkan mereka mendapat adzab dari Tu hannya, kemudian mereka baru merendahkan dirinya di ha- dapan Allah agar Allah melepaskan mereka dari adzab ter- sebut. Sedangkan adzab yang di timpakan kepada mereka - berupa kesengsaraan, kesusahan, kegelapan dan berbagai bencana yang lain.

Dari adanya adzab yang demikian, kesengsaraan dan kesusahan maka sudah sepatutnyalah mereka merendahkan - diri, menundukkan kepala, teat dan kembali kepada Allah dan mau menerima petunjuk yang di berikan oleh utusan- utusan Allah. Sebab segala kesengsaraan dan kesesatan - itu hanya bisa di atasi dan di selesaikan apabila mero- ke kembali kepada Allah, artinya kembali kepada hukum dan peraturan-Nya. Sebab, apabila kesengsaraan datang menimpa dan kesusahan telah merata, maka tidak ada yang akan sanggup menghindarkannya, melainkan Allah sendiri.

Oleh karena itu, apabila Allah telah menimpakan adzab kepada mereka, maka pada saat yang demikian bilanglah rasa kebesaran diri, yang ada hanyalah rasa rendah hati dan tunduk kepada Allah.

Maka sekeras-keras nati manusia ketika dia mendapat bencana akan lunaklah sikapnya, melainkan orang-orang yang ingkar kepada Allah, orang yang tidak mempercayai kalau segala bencana tadi merupakan peringatan, dan takdir dari Allah. Bagi mereka yang beriman, sudah tentu akan merasa kalau dirinya kecil dan rendah di hadapan Allah, sehingga yang ada hanyalah kerendahan hati dan memohon kepada Allah agar mengeluarkan segala bencana yang menimpa dirinya. Sedangkan bagi mereka yang tidak beriman maka mereka akan tetap dalam kesesatan dan kekafirannya.

Dari beberapa adzab yang di timpakan Allah kepada mereka, merupakan peringatan kepada mereka, agar mereka segera ingat dan kembali kepada Tuhannya dengan rasa tunduk, patuh dan merendahkan diri kepada-Nya. Karena tidak ada yang patut kita sembah dan kita merasa rendah selain kepada Allah semata.

Kemudian dari ayat 55 dari surat al-a'raf dan ayat 205 surat al-a'raf terkandung adanya perintah untuk bertawadhu' kepada Allah saat berdoa dan selalu mengingatnya di dalam hati tidak hanya dalam ucapan sa-

ja sedang hatinya tidak mengingat Allah.

Di dalam memohon kepada Allah, hendaklah dengan melembutkan suara dan merendahkan diri di hadapan Allah. Sedangkan dalam berdo'a tidak hanya bibir kita yang berucap, namun hati kita juga tetap mengingat kepada Allah dengan merendahkan hati, menekur, mengingat bahwa diri kita hina dan papa di hadapan Allah dan dengan perasaan takut akan keagungan dan kebesaran Allah.

2. Tawadhu' kepada hamba-hamba Allah

Bersikap rendah hati kepada sesama muslim, sangatlah di perintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, karena hal ini merupakan akhlak Rasulullah yang selalu di tunjukkan kepada umatnya. Beliau menjadi pelindung bagi umatnya, dan beliau selalu melindungi mereka dengan anyap rahmatnya terutama kepada mereka yang kelainatan lemah-kepadanya.

Orang yang beriman kepada Allah tentulah mempunyai akhlak seperti ini, bersikap rendah hati, lemah lembut, kasih sayang kepada sesama. Bahkan orang yang beriman tidak akan membeda-bedakan manusia, dan akan selalu bersedia untuk bergaul, berteman dan bercampur kepada siapa saja dalam kehidupan di dunia ini.

Orang yang bersikap seperti ini, tersebut dari rasa tunduk dan patuhnya kepada Allah, sehingga dia tidak akan melakukan perbuatan yang tidak di sukai oleh

Allah, seperti bersikap sombong, acuh tak acuh dan suka pilih-pilih teman dalam bergaul. Akan tetapi dia akan senantiasa merendahkan diri, tawadhu' dan bahkan dia akan merasa bahwa tiap-tiap orang yang beriman adalah - saudara sendiri, sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Hijr ayat 88 dan surat asy-syu'ara ayat 215.

Sedangkan dalam surat al-Isra' ayat 24, disebutkan adanya perintah untuk merendahkan hati terhadap kedua orang tua. Di dalam Al-Qur'an, keharusan berbuat baik dan bertawadhu' kepada kedua orang tua ditempatkan setelah kewajiban menyembah Allah.

Bersikap tawadhu' kepada kedua orang tua adalah dengan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang patuh kepada mereka. Sedangkan merendahkan hati kepada orang tua itu haruslah atas dorongan rasa kasih dan rasa sayang kita kepada keduanya. Dan dengan kerendahan hati pula kita mendo'akan kedua orang tua kita. Karena mereka berdua telah bersusah payah mengasuh dan mendidik kita di waktu kecil. Mereka merawat kita dengan penuh kasih sayang tanpa mengharapkan balasan jasa. Maka sudah sepatutnyalah kita berendah hati terhadap keduanya dan mendo'akan mereka berdua agar selalu dilindungi oleh Allah dan dosa-dosa keduanya di ampuninya.

Adapun tawadhu'nya orang yang lebih tua terhadap yang lebih kecil sangatlah baik, karena orang yang lebih tua tidak menganggap dirinya mempunyai kelebihan bila dibanding dengan si kecil, sehingga yang lebih tua tidak meremehkan kepada si kecil dan menganggap si kecil lebih banyak kekurangannya.

Sedangkan tawadhu'nya orang yang mempunyai kedudukan terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah sangatlah di anjurkan, karena hal ini agar tidak terjadi perbedaan kedudukan dan menjadikan yang kedudukannya lebih tinggi menjadi sombong. Demikian juga seorang guru terhadap muridnya, ia tidak boleh memandang muridnya lebih rendah dari dirinya, walaupun sebenarnya muridnya tersebut berada di bawahnya dalam arti statusnya, yaitu status dia sebagai guru dan status sebagai murid dan keberadaan ilmunya tentu lebih tinggi dengan gurunya.

Maka seorang muslim yang arif yang bersikap tawadhu' tentu akan menempatkan sesepuh muslim sebagai bapaknya, menghotmatinya dan merendahkan hati kepadanya, tidak merasa lebih tinggi di hadapannya, menjadikan muslim yang lebih muda sebagai anaknya, menyayanginya dan mengasihinya dan menjadikan muslim yang sebaya dengan dirinya sebagai saudara, memperlakukannya dengan perilaku yang semestinya, tidak merendahkan yang memiliki

kekurangan baik dari segi ilmu, kedudukan harta dan ben-
tu tubuh.

C. Keutamaan Tawadhu'

Sikap tawadhu' sangat di anjurkan oleh Rasulullah sebab di samping orang yang bersikap tawadhu' diangkat derajatnya oleh Allah, orang yang bersikap tawadhu' juga akan mendapat keutamaan-keutamaan dari Allah, antara la-
in :

- Orang yang bersikap tawadhu' merupakan kekasih Allah dan kekasih hamba-hamba-Nya. Orang tersebut dekat de-
ngan kebaikan dan jauh dari keburukan dan kemungkaran, sehingga ia akan banyak mendapat do'a dan simpati serta cinta kasih dari sesama manusia.
- Bahwa orang yang berperangai demikian, artinya bersi-
kap tawadhu' tidak akan mendapat tambahan dari Allah melainkan ketinggian martabatnya, dan sudah pasti bah-
wa orang yang di angkat oleh Allah mertabatnya akan meningkat pula martabatnya dalam pandangan manusia di dunia dan di akhirat.
- Bahwa merendahkan diri kepada semua makhluk itu baik , dan bagi orang-orang kaya itu lebih baik. Berbuat som-
bong kepada semua makhluk itu jelek, dan bagi orang-o-
rang miskin yang sombong lebih jelek. Artinya tawa-
dhu'nya orang kaya terhadap orang yang berada di bawah
nya itu lebih baik, sedangkan sombongnya orang miskin
adalah jelek sekali.

- Bahwa orang yang bersikap tawadhu', ia akan mendapat pahala dari Allah, berupa kebaikan, keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, yang merupakan kehidupan yang kekal adanya.

Sehingga dengan keutamaan-keutamaan tersebut, maka kita akan selalu bersikap tawadhu', agar dapat mencapai kesempurnaan akhlak dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.